

Filsafat Pendidikan Islam dalam Pemikiran Ibnu Sina

Bayu Mujrimin^{*1}, Abdul Halim²

¹⁻²Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia

Article Info

Keywords:

*Ibn Sina,
Islamic educational
philosophy,
educational goals,
teaching methods,
child development.*

Article history:

Received 02 05, 2026

Revised 03 18, 2026

Accepted 04 07, 2026

ABSTRACT

The philosophy of Islamic education in the thought of Ibn Sina holds significant contributions to the development of both classical and contemporary educational concepts. As a renowned Muslim philosopher, scientist, and physician, Ibn Sina viewed education as a process of shaping the soul and intellect to achieve human perfection. In his perspective, the goal of education is to develop the intellectual and spiritual potential of learners in a balanced manner. He emphasized the vital role of teachers, systematic teaching methods, and a curriculum that includes both religious and rational sciences. Ibn Sina also classified the stages of child development and adapted educational methods according to the age and capacity of the learners. The relevance of his thought remains evident today, especially in efforts to integrate scientific knowledge with Islamic values in education. This study aims to explore Ibn Sina's philosophy of education in depth and its contribution to forming a holistic and humanistic foundation of Islamic pedagogy.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Bayu Mujrimin

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia

Email: bayumuhsinin10@gmail.com

PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk dasar teoritis dan praktis dalam sistem pendidikan Islam. Filsafat tidak hanya memberikan arah dan tujuan pendidikan, tetapi juga menjelaskan secara mendalam tentang hakikat manusia, proses belajar, serta hubungan antara ilmu dan nilai. Dalam konteks pendidikan Islam, filsafat berfungsi sebagai fondasi untuk merumuskan visi pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan moral. Filsafat pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia paripurna melalui proses integratif antara wahyu dan akal. Dengan demikian, filsafat pendidikan tidak dapat dipisahkan dari bangunan sistem pendidikan Islam karena menjadi rujukan utama dalam penentuan arah, isi, dan metode pendidikan.

Kebutuhan akan dasar filosofis semakin mendesak di tengah tantangan pendidikan modern yang kerap terjebak dalam pendekatan pragmatis dan sekularistik. Pendidikan seringkali dipahami hanya sebagai sarana pencapaian ekonomi, bukan sebagai sarana pembentukan karakter dan jiwa manusia. Oleh karena itu, menggali kembali filsafat pendidikan dari tokoh-tokoh Islam klasik seperti Ibnu Sina menjadi relevan untuk menjawab problem disorientasi pendidikan masa kini. Salah satu krisis utama pendidikan modern adalah kehilangan adab (*loss of adab*), yang disebabkan oleh tidak adanya panduan filosofis dan spiritual yang kokoh. Dengan merekonstruksi gagasan pendidikan dari Ibnu Sina, kita dapat menemukan kembali kerangka pendidikan yang integratif, mencakup aspek intelektual, spiritual, dan etis secara seimbang.

Tokoh-tokoh klasik Islam telah memberikan kontribusi besar dalam membangun kerangka filosofis pendidikan Islam, yang menggabungkan nilai-nilai wahyu dan rasionalitas. Salah satu tokoh terkemuka dalam hal ini adalah Ibnu Sina (980H/1037 M), seorang filsuf, ilmuwan, dan pendidik

muslim yang pemikirannya melampaui zamannya. Ibnu Sina merumuskan pendidikan sebagai proses pembentukan akal dan jiwa manusia agar mampu mencapai kesempurnaan, yang dalam pandangannya merupakan tujuan akhir manusia. Ia memandang bahwa akal memiliki peran sentral dalam memahami kebenaran, namun harus dibimbing oleh nilai-nilai ketuhanan agar tidak menyimpang dari tujuan etis dan spiritual. Ibnu Sina termasuk tokoh yang berhasil memadukan filsafat Yunani dengan prinsip-prinsip Islam dalam pengembangan teori pendidikan, sehingga melahirkan pendekatan pendidikan yang ilmiah sekaligus religius.

Ibnu Sina juga menekankan pentingnya struktur pendidikan yang sistematis, mulai dari jenjang usia anak, peran guru, hingga kurikulum yang mencakup ilmu-ilmu agama dan rasional. Dalam kitabnya *al-Shifa'* dan *al-Najat*, ia membahas pentingnya pengembangan akal sejak dini dan menekankan bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik. Pandangan ini menegaskan bahwa Ibnu Sina tidak hanya berpikir filosofis, tetapi juga praktis dalam merancang sistem pendidikan yang aplikatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Azra (2012), kontribusi Ibnu Sina tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan Islam, tetapi juga memberikan inspirasi bagi sistem pendidikan modern yang berupaya mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dan nilai spiritual. Oleh karena itu, pemikiran Ibnu Sina layak dikaji lebih dalam sebagai salah satu fondasi penting filsafat pendidikan Islam.

Salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan modern adalah terjadinya fragmentasi ilmu, di mana pengetahuan dipisahkan dari nilai-nilai etika dan spiritual. Sistem pendidikan saat ini cenderung menekankan aspek teknis dan utilitarian, sehingga mengabaikan dimensi pembentukan karakter dan kepribadian. Akibatnya, pendidikan kehilangan fungsi utamanya sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya. Krisis pendidikan kontemporer terletak pada hilangnya integrasi antara ilmu dan adab, yang menyebabkan lahirnya individu-individu terpelajar secara intelektual, namun miskin dalam kebijaksanaan dan moralitas. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pendidikan yang mampu menyatukan dimensi akal, hati, dan jiwa secara harmonis.

Dalam konteks ini, pemikiran Ibnu Sina menawarkan model pendidikan yang integratif, yang tidak memisahkan antara ilmu rasional dan ilmu keagamaan. Ibnu Sina meyakini bahwa kebenaran tidak hanya bersumber dari wahyu, tetapi juga dapat dicapai melalui proses intelektual yang terarah. Namun demikian, ia tetap menekankan bahwa akal harus diarahkan oleh nilai-nilai etis agar tidak terjebak dalam relativisme. Pandangan ini selaras dengan gagasan pendidikan Islam yang menempatkan ilmu sebagai jalan menuju kesempurnaan diri dan pendekatan diri kepada Allah. Pendidikan Islam yang ideal adalah pendidikan yang mampu menyatukan antara ilmu pengetahuan dan pembinaan ruhani, sebagaimana telah dicontohkan oleh tokoh-tokoh klasik seperti Ibnu Sina. Pendekatan inilah yang dibutuhkan untuk menjawab krisis orientasi dalam pendidikan masa kini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam pemikiran Ibnu Sina dalam bidang filsafat pendidikan Islam, khususnya dalam hal tujuan pendidikan, peran guru, metode pengajaran, dan kurikulum yang mencerminkan integrasi antara ilmu dan nilai. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan akan model pendidikan yang holistik dan integratif sebagai respon terhadap krisis pendidikan modern yang cenderung mengabaikan dimensi spiritual dan etika. Pemikiran Ibnu Sina menawarkan paradigma pendidikan yang menyeimbangkan antara pengembangan akal dan pembinaan ruhani, yang sangat relevan untuk dijadikan dasar dalam merumuskan sistem pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan Islam idealnya harus mampu memadukan antara aspek teoritis-filosofis dengan aspek praktis-pedagogis, agar mampu melahirkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beradab secara moral.

Beberapa penelitian terkini menyoroti relevansi pemikiran Ibnu Sina dalam pendidikan Islam modern. Sebagai contoh, studi oleh Nuril Fathiha, Latipah, dan Sumedi (2024) dalam *Al-Afkar Journal*



menyoroti peran pendidikan menurut Ibnu Sina yang mampu mengembangkan karakter dan kecerdasan secara seimbang, serta sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia. Penelitian serupa oleh Zainuri dan Aslamiah (2024) di *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature* menggarisbawahi integrasi rasionalitas dan spiritualitas dalam manajemen pendidikan Islam berdasarkan pemikiran Ibnu Sina. Selain itu, Faishal (2023) dalam *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* menekankan bahwa pemikiran Ibnu Sina telah berhasil memadukan ilmu dan nilai dalam pendidikan, memperkuat kerangka teoretis dan aplikatif pendidikan Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), yaitu menelaah dan menganalisis berbagai sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan pemikiran Ibnu Sina dalam bidang filsafat pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali konsep, prinsip, dan ide filosofis yang tidak bisa diukur secara kuantitatif, melainkan harus dianalisis secara mendalam dan kontekstual.

Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri atas karya-karya Ibnu Sina, seperti *al-Shifā'*, *al-Najāt*, dan *Risalah fi al-Ta'lim*, yang memuat pandangan langsung sang filsuf tentang pendidikan. Sedangkan sumber sekunder meliputi buku-buku dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan filsafat pendidikan Islam dan studi tentang Ibnu Sina. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan gagasan-gagasan pokok dalam pemikiran Ibnu Sina dan menganalisisnya secara kritis untuk menemukan relevansinya terhadap kebutuhan pendidikan Islam kontemporer. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan perbandingan antar literatur ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Biografi Singkat Ibnu Sina

Ibnu Sina (Abū 'Alī al-Ḥusayn ibn 'Abdallāh ibn Sīnā), lahir sekitar tahun 980 M di Afsana, dekat Bukhara (sekarang Uzbekistan), dalam lingkungan keluarga cendekia, ayahnya adalah pejabat akademik dan intelektual setempat. Sejak usia sangat muda, kecerdasannya telah tampak, ia telah menghafal Al-Qur'an dan menguasai ilmu sastra Arab, fiqh, tafsir, logika, serta matematika sebelum usia 10 tahun. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan dalam ilmu kedokteran, filsafat, dan ilmu alam secara otodidak maupun dengan bimbingan guru-guru terkemuka seperti 'Alī Abu 'Abdullah an-Natili.

Dalam proses pendidikannya, Ibnu Sina dibekali kurikulum yang memadukan ilmu agama dan rasionalitas, mencakup fiqh, kalam, logika hingga kedokteran dan filsafat. Ia menghasilkan karya monumental seperti *Kitab al-Shifā'* dan *al-Najāt*, yang menjadi landasan teori filsafat pendidikan serta konsep tabula rasa bahwa akal manusia berkembang melalui pengalaman empirik terstruktur. Pemikirannya terus dipelajari dan dijadikan referensi dalam penelitian pendidikan Islam kontemporer, termasuk di era digital dan Society 5.0.

Ibnu Sina menulis berbagai karya monumental yang mendasari pemikiran filsafat dan pendidikan Islam. Salah satu karyanya yang paling terkenal adalah *The Book of Healing (al-Shifā')*, sebuah ensiklopedia filsafat dan ilmu pengetahuan yang membahas logika, ilmu alam, matematika, dan metafisika dengan pendekatan sistematis untuk “menyembuhkan” ketidaktahuan jiwa manusia. Selain itu, karyanya *al-Najāt (The Salvation)* merupakan versi

ringkasan dari al-Shifā' yang memuat inti ajarannya secara lebih padat dan mudah diakses oleh pembaca luas. Dalam tahap pemikiran yang lebih matang, Ibnu Sina menghasilkan karya *al-Ishārāt wa al-Tanbihāt* (*Remarks and Admonitions*), yang memuat refleksi kritis tentang logika, fisika, metafisika, dan aspek spiritual, menunjukkan kedewasaan intelektual dan sintetisnya terhadap tradisi Aristotelian-Islamik.

Dalam konteks pendidikan, meskipun Ibnu Sina tidak secara eksplisit menerbitkan buku khusus tentang pendidikan, penelitian kontemporer di jurnal ilmiah telah menunjukkan bagaimana karya-karyanya tersebut menyumbang pada teori pedagogik Islam. Misalnya, konsep *tabula rasa*, intipati sistem pendidikan menurut Ibnu Sina bahwa akal lahir sebagai potensi kosong dan berkembang melalui pengalaman serta instruksi dijadikan dasar pendidikan rasional dan empiris modern. Penelitian seperti *The Concept of Children's Education in the Perspective of Ibn Sina* memperlihatkan bagaimana ide pengembangan intelektual, moral, dan jasmani terpadu dalam kerangka kurikulum sejak dini diilhami oleh pemikiran Ibnu Sina. Demikian pula, studi *The Concept of Islamic Education Curriculum: A Study of Ibn Sina's Thought* menegaskan relevansi pemikiran beliau dalam merumuskan kurikulum pendidikan Islam modern yang menyatukan ilmu, etika, dan agenda spiritual.

Pemikiran Ibnu Sina telah memberikan kontribusi besar dalam membentuk tradisi keilmuan Islam yang integratif dan holistik. Penelitian oleh Faishal (2023) menegaskan bahwa warisan pemikiran Ibnu Sina berfokus pada integrasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam, serta etika pendidikan yang kuat sebagai landasan dalam kurikulum pendidikan Islam kontemporer. Selain itu, studi oleh Zainuri dan Aslamiyah (2024) memaparkan model manajemen pendidikan Islam berdasarkan pemikiran Ibnu Sina yang menyeimbangkan antara rasionalitas akademik dan spiritualitas moral, menunjukkan relevansi praktis pemikiran klasik ini dalam kerangka keilmuan modern saat ini.

Lebih lanjut, Prasetia et al. (2024) dalam studi psikologi pendidikan mengeksplorasi konsep jiwa menurut Ibnu Sina sebagai dasar spiritual dan psikologis dalam pendidikan Islam. Mereka menggarisbawahi bagaimana pemikiran Ibnu Sina mengenai jiwa (*nafs*) berfungsi sebagai infrastruktur kognitif untuk pembangunan karakter dan potensi peserta didik menjadi insan kamil. Selanjutnya, penelitian oleh Yaman et al. (2023) menemukan bahwa kerangka pendidikan dasar (*kuttab*) yang dibangun atas dasar pemikiran Ibnu Sina relevan dengan Sustainable Development Goals, khususnya dalam membangun pendidikan berkualitas dan inklusif di Indonesia.

B. Konsep Filsafat Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina

Ibnu Sina menjelaskan pendidikan sebagai proses sistematis untuk mengembangkan potensi manusia secara utuh, fisik, intelektual, dan akhlak menuju tingkat kesempurnaan. Dalam *Risālah fī al-Ta'lim*, ia menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan pembentukan jiwa dan akal melalui pengalaman struktural dan bimbingan moral dari guru. Pendidikan seharusnya menumbuhkan akal melalui tahapan usia yang sesuai serta membentuk karakter melalui teladan dan habituasi moral; dengan demikian, hakikat pendidikan menurut Ibnu Sina adalah pemberdayaan fitrah manusia agar mampu memberi kontribusi etis dan produktif dalam masyarakat.

Fitria & Huriyah (2024) mengemukakan bahwa transformasi pendidikan jiwa menurut Ibnu Sina relevan menghadapi era modern, sebab ia mengintegrasikan ketahanan mental, kecerdasan spiritual, dan moral dalam satu sistem pendidikan yang berimbang. Selain itu, Faishal

(2023) dalam *Tawazun* menyoroti legasi Ibnu Sina yang menekankan bagaimana pendidikan harus menyatukan epistemologi rasional dengan nilai-nilai Islami menjadikannya sebagai landasan teoretis dan praktis bagi sistem pendidikan Islam modern yang holistik.

Ibnu Sina memandang tujuan pendidikan sebagai usaha terpadu untuk mengembangkan akal dan jiwa peserta didik agar mencapai kesempurnaan manusia. Dalam *Risalah fi al-Ta'lim*, ia menekankan bahwa pendidikan seharusnya menyediakan pengalaman yang membentuk daya intelektual secara sistematis, disertai pembinaan nilai spiritual dan moral yang kokoh melalui teladan dan habituasi. Dengan demikian, tujuan pendidikan bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kebijaksanaan dan akhlak mulia yang berpangkal pada keseimbangan antara ilmu dan iman (Fitria & Huriyah, 2024).

Faishal (2023) menegaskan bahwa warisan pendidikan Ibnu Sina menekankan integrasi antara epistemologi rasional dan nilai-nilai Islami, sehingga pendidikan diarahkan pada pembangunan karakter mental, spiritual, dan intelektual siswa secara seimbang. Selain itu, Rahman dan Wahyuningtyas (2023) menyoroti bagaimana pendidikan bagi Ibnu Sina dirancang untuk mempersiapkan individu yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga berintegritas moral dan spiritual tinggi, terutama dalam menghadapi tantangan era digitalisasi.

Menurut Ibnu Sina dalam *Risalah fi al-Ta'lim*, akal adalah potensi unik yang membedakan manusia dari makhluk lainnya dan menjadi pusat pengembangan pendidikan. Ia menjelaskan bahwa akal lahir sebagai potensi kosong (*tabula rasa*) yang berkembang melalui pengalaman, pengajaran sistematis, dan bimbingan moral guru. Pendidikan, dalam pandangannya, bertujuan membangkitkan akal ini agar mampu berpikir kritis, memahami kebenaran, serta menyerap ilmu pengetahuan secara karakteristik rasional namun tetap terarah secara etis dan spiritual.

Prasetya et al. (2024) menggambarkan konsep psikologi Ibnu Sina bahwa akal berfungsi sebagai infrastruktur utama dalam pendidikan Islam untuk membentuk jiwa (*nafsi*), membimbing peserta didik menuju manusia sempurna dengan integrasi antara kecerdasan intelektual dan jiwa spiritual. Silfy, Nasikhin, dan Fihris (2025) menambahkan bahwa pendidikan anak menurut Ibnu Sina harus membekali akal melalui latihan ilmiah dan interaksi sosial, sehingga intelektual berkembang seimbang dengan aspek moral dan spiritual.

Ibnu Sina menekankan bahwa ilmu tanpa amal tidak akan membentuk karakter manusia yang sempurna. Dalam *Risalah fi al-Ta'lim*, pendidikan dipandang sebagai proses internalisasi ilmu melalui praktik nyata dan habituasi moral. Ilmu harus diterjemahkan menjadi tindakan konkret agar nilai-nilai etika dan spiritual tidak hanya diketahui secara intelektual, melainkan dibuktikan dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan, dalam perspektif Ibnu Sina, adalah penyatuan epistemologi dan praktek moral, menghidupkan nilai melalui pengamalan ilmu yang benar dan bertanggung jawab.

Windi Ariani & Muchtar (2024) menyatakan bahwa dalam perspektif pendidikan Islam Ibnu Sina, ilmu dan iman saling terkait dan ilmuwan harus menggunakan akal untuk memahami kebenaran, namun hati dan moral membimbing bagaimana ilmu tersebut diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Selain itu, Zainuri & Aslamiyah (2024) menjelaskan bahwa manajemen pendidikan Islam berdasarkan pemikiran Ibnu Sina menekankan bahwa pengajaran ilmiah harus dibingkai dalam nilai-nilai spiritual, sehingga siswa tidak hanya tajam secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

C. Komponen Pendidikan dalam Pemikiran Ibnu Sina

Dalam perspektif Ibnu Sina sebagaimana tercermin di *Risalah fi al-Ta'lim*, guru bukan sekadar penyampai ilmu, melainkan sosok teladan moral, spiritual, dan intelektual. Guru ideal menurutnya adalah pribadi dengan akal sehat dan wawasan luas, yang memahami karakteristik unik tiap murid untuk mengembangkan potensi mereka sesuai minat dan bakat. Ia harus memiliki akhlak mulia, ketenangan, kesabaran, dan kesucian hati, kualitas yang memungkinkan guru menjadi figur yang dihormati dan ditiru oleh peserta didik.

Safiti, Alwizar, dan Hulawa (2024) menegaskan bahwa guru dalam kerangka pendidikan Ibnu Sina memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa melalui pembiasaan moral dan penguatan intelektual. Mereka menekankan bahwa guru ideal tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga melatih keterampilan praktis serta membimbing murid dalam proses berpikir kritis. Guru yang sukses adalah yang mampu mengintegrasikan nilai pendidikan ke dalam kehidupan nyata muridnya, menjadikannya pribadi beradab dan cerdas belas kasih.

Ibnu Sina membagi perkembangan peserta didik ke dalam beberapa tahap usia, dengan kurikulum dan pendekatan yang disesuaikan secara psikologis dan pedagogis untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal. Menurut beliau, pendidikan formal dimulai pada usia 6–14 tahun, di mana anak-anak diajarkan membaca dan menghafal Al-Qur'an, ilmu agama, puisi Arab, serta olahraga dan seni untuk mengembangkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Pada tahap selanjutnya, usia 14 tahun ke atas, murid diarahkan untuk mengembangkan bakat dan minatnya melalui spesialisasi dalam bidang yang diminati, baik dalam disiplin teori seperti matematika, filsafat, kedokteran maupun praktik seperti politik atau kerajinan tangan.

Studi oleh Helmy Hidayatulloh (Mozaic, 2024) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (3–5 tahun) menurut Ibnu Sina harus seimbang antara aktivitas jasmani, moral, dan estetika melalui permainan dan keterampilan kreatif, membentuk dasar karakter yang kuat sebelum memasuki jenjang berikutnya. Selain itu, penelitian yang diulas dalam Jurnal Kajian Agama Islam (2024) menegaskan bahwa tahapan perkembangan murid dalam kerangka Ibnu Sina memberikan rentang yang fleksibel sesuai kondisi individu, serta kurikulum yang mempertimbangkan potensi psikologis anak sehingga mendukung pertumbuhan holistik peserta didik.

Ibnu Sina mengusulkan kurikulum pendidikan Islam yang memadukan ilmu agama dan ilmu rasional secara seimbang dan sistematis. Dalam *Risalah fi al-Ta'lim*, beliau menyebutkan bahwa kurikulum harus berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga pendidikan menanamkan iman, ilmu, dan amal secara utuh. Di sisi lain, kurikulum juga mencakup ilmu dunia seperti matematika, ilmu alam, dan filsafat, yang dikembangkan berdasarkan pertimbangan psikologis perkembangan anak. Hal ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai religius, tetapi juga berpikir kritis dan ilmiah.

Studi oleh Utami et al. (2024) menunjukkan bahwa model kurikulum Ibnu Sina menyesuaikan materi pendidikan menurut tahap perkembangan psikologis siswa serta kebutuhan masyarakat, sehingga kurikulum yang dirancang bersifat adaptif dan relevan. Selain itu, penelitian Muhammad Syihabuddin et al. (2023) menjelaskan bahwa pemikiran Ibnu Sina menekankan pentingnya menyelaraskan pembelajaran ilmu agama dan sains sehingga tidak terjadi dikotomi ilmu. Penyatuan tersebut diyakini mampu membentuk manusia sadar spiritual sekaligus analitis secara intelektual.

Dalam *Risalah fi al-Ta'lim*, Ibnu Sina merumuskan metode pengajaran yang sangat memperhatikan tahapan usia dan kesiapan murid. Ia menyarankan penggunaan berbagai metode seperti *talqin* (pengulangan), demonstrasi, diskusi, keteladanan dan pembiasaan moral, magang (*apprenticeship*), penugasan (*assignments*), serta *targhib* dan *tarhib* (hadiah & peringatan) yang

diterapkan secara bertahap sesuai perkembangan psikologis anak didik. Misalnya, tahap awal (usia 6–14 tahun) lebih menekankan pada talqin dan demonstrasi untuk pembelajaran membaca, menulis, dan hafalan, sementara tahap lanjutan (usia 14 ke atas) lebih mengarah pada metode diskusi, magang, dan penugasan yang melatih keterampilan kritis dan pemahaman mendalam (Utami et al., 2024; Fatimah et al., 2024).

Fatimah, Yusuf, Inayah, & Almasih (2024) menjelaskan bahwa metode diskusi, magang, dan penugasan tetap relevan dalam pendidikan modern, dengan catatan guru memahami perbedaan karakteristik materi dan psikologi anak. Hal ini menegaskan prinsip Ibnu Sina bahwa pemilihan metode harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan murid dan jenis materi pelajaran (Fatimah et al., 2024). Sedangkan studi oleh Utami et al. (2024) menambahkan bahwa fleksibilitas metode yang bersifat adaptif terhadap kondisi murid, merupakan kunci utama dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan manusiawi.

Pembahasan

Relevansi Pemikiran Ibnu Sina dalam Konteks Pendidikan Kontemporer

Ibnu Sina dalam *Risalah fi al-Ta'lim* menekankan bahwa pendidikan ideal mencakup pengembangan ilmu pengetahuan dan iman secara simultan. Ia percaya bahwa intelek manusia harus diarahkan oleh keyakinan spiritual, sehingga pembelajaran rasional tidak menimbulkan ambiguitas moral. Dengan demikian, ilmu tidak hanya dilihat sebagai pengetahuan teoritis semata, melainkan sebagai sarana transformasi spiritual yang membentuk insan kamil. Konsep ini menjadi jembatan antara penguasaan kognitif dan kedalaman religiusitas peserta didik.

Penelitian kontemporer memperkuat relevansi gagasan integratif ini. Windi Ariani & Muchtar (2024) menegaskan bahwa menurut Ibnu Sina, ilmu dan iman bersifat saling melengkapi dan perlu disinergikan melalui pendidikan holistik, yang mengembangkan dimensi fisik, intelektual, dan spiritual secara seimbang. Selanjutnya, Zainuri & Aslamiah (2024) menjelaskan bahwa manajemen pendidikan Islam berbasis pemikiran Ibnu Sina menawarkan model yang memadukan pengajaran rasional dan nilai spiritual menjawab tantangan pendidikan modern yang sering mengalami fragmentasi antara dimensi kognitif dan etika. Selain itu, Syihabuddin et al. (2023) menyoroti pentingnya mengintegrasikan ilmu umum dan keagamaan agar siswa berkembang menjadi individu berpikiran analitis sekaligus berintegritas moral tinggi, pemikiran yang tetap aplikatif dalam pendidikan modern.

Ibnu Sina, melalui *Risalah fi al-Ta'lim*, mengusung suatu model pendidikan yang bersifat holistik dan humanistik. Ia menekankan bahwa pendidikan harus menyentuh seluruh dimensi manusia, jasmani, akal, dan jiwa, agar lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga sehat secara fisik, berakhlak mulia, dan matang secara spiritual. Pendidikan, dalam pandangannya, merupakan wahana pembentukan karakter (*adab*) dan pembinaan diri (*tarbiyah nafsi*) yang berjalan selaras dengan perkembangan kognitif dan sosial anak didik.

Fitria & Huriyah (2024) menunjukkan bahwa konsep *mental education* Ibnu Sina relevan dalam era digital, karena menekankan keseimbangan antara pengembangan intelektual, spiritual, dan kesehatan mental peserta didik, sehingga mampu menghadapi tantangan zaman secara adaptif dan beretika. Maulida & Abu Bakar (2024) menegaskan bahwa Ibnu Sina adalah pelopor pendidikan holistik berkarakter, karena pendidikan ideal menurutnya mencakup pengajaran ilmu umum, nilai religius, keterampilan hidup, dan pembentukan karakter moral yang utuh. Lebih lanjut, Safaruddin & Roza (2024) menjelaskan bahwa pola pendidikan Islami versi Ibnu Sina menekankan integrasi ilmu pengetahuan dan spiritualitas dalam proses pembelajaran, sehingga

siswa tidak hanya memiliki ilmu, tetapi juga sikap kehidupan yang berbudi luhur dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Ibnu Sina dalam *Risālah fī al-Ta'lim* menekankan pentingnya pendidikan menyeluruh yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan, nilai spiritual, dan pembentukan karakter. Tantangan utama saat ini adalah fragmentasi pendidikan modern yang sering memisahkan aspek kognitif dan etik, bahkan di era teknologi tinggi. Ibnu Sina mengingatkan bahwa intelektual tanpa moral akan menimbulkan bahaya. Sebaliknya, keyakinan tanpa akal mendorong dogmatisme. Oleh karena itu, pendidikan ideal menurutnya adalah ketika ilmu dan iman bersinergi untuk membentuk insan kamil yang mampu berpikir secara kritis namun tetap beretika (Wibowo & Udayani, 2021; Wanto & Khojir, 2024).

Zainuri dan Aslamiah (2024) menggarisbawahi bahwa pendekatan manajemen pendidikan yang mengintegrasikan rasionalitas dan spiritualitas memberikan model pendidikan Islam yang holistik dan berkelanjutan, sekaligus mampu menangulangi dikotomi ilmu-iman dalam sistem pendidikan modern. Begitu pula studi oleh Rifqi dan Idris (2025) menyimpulkan bahwa filosofi Ibnu Sina sangat relevan untuk menghadapi era AI, karena menekankan penguatan pemikiran kritis, etika digital, dan spiritualitas dalam lingkungan pembelajaran modern berbasis teknologi. Maulida & Abu Bakar (2024) juga menyebut bahwa model pendidikan karakter Ibnu Sina sangat dibutuhkan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga teguh nilai dan moral.

KESIMPULAN

Pemikiran pendidikan Ibnu Sina yang termuat dalam *Risālah fī al-Ta'lim* menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki fondasi filosofis yang kuat dan menyeluruh. Ibnu Sina tidak hanya melihat pendidikan sebagai proses mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai upaya sistematis untuk membentuk kepribadian manusia yang utuh, yang menggabungkan kecerdasan intelektual, kedewasaan emosional, dan ketajaman spiritual. Ia meyakini bahwa pendidikan harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan usia dan perkembangan peserta didik, dengan menempatkan peran guru secara strategis dan kurikulum yang menyatukan ilmu agama dan rasionalitas.

Implikasi teoritis dari kajian ini adalah pentingnya merekonstruksi paradigma pendidikan Islam modern agar tidak terjebak dalam dikotomi antara ilmu dan iman. Pemikiran Ibnu Sina dapat dijadikan landasan filosofis dalam merancang model pendidikan holistik yang bersifat integratif. Secara praktis, pendekatan Ibnu Sina mendorong para pendidik untuk tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan nilai etika, moral, dan spiritual siswa, yang sangat dibutuhkan di tengah tantangan zaman modern yang penuh disrupsi dan fragmentasi nilai. Pendekatan ini juga relevan dalam mengembangkan kebijakan pendidikan berbasis nilai Islam yang tetap adaptif terhadap kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan.

REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. ISTAC.
- Al-Syaibani, O. M. (1991). *Falsafah Pendidikan Islam*. Terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ariani, W., & Muchtar, N. E. P. (2024). Interpretasi ilmu dan iman perspektif pendidikan Islam Ibnu Sina. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 20(1), Article 405. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v20i1.405>
- Azizah, H. H. (202x). *The concept of Islamic education curriculum: A study of Ibn Sina's thought*. Abjadia: International Journal of Education.



- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Faishal, M. (2023). The legacy of philosophy and education by Ibn Sina: The integration of knowledge and values in Islam. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(3), 459–470. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i3.15395>
- Fatimah, D., Yusuf, A., Inayah, E. S., & Almasih, I. A. (2024). Metode pengajaran menurut Ibnu Sina: Analisis Literatur. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 13(2), 199–214.
- Fitria, N. A., & Huriyah, L. (2024). *Transformasi Pendidikan Jiva Ibnu Sina: Menjawab Tantangan Era Digital*. Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman, 12(2), 198–220. <https://doi.org/10.52185/kariman.v12i2.572>
- Helmy Hidayatulloh STIT Otto Iskandar Dinata Banten. (2024). *Filsafat pendidikan anak usia dini perspektif Ibnu Sina*. *Mozaic: Islam Nusantara*, 10(2), 155–172. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v10i2.1436>
- Idris Rasyid. (2019). *Konsep pendidikan Ibnu Sina tentang tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, dan guru*. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, 18(1). doi:10.30863/ekspose.v18i1.368
- Langgulung, H. (2000). *Pendidikan Islam dan Peranannya dalam Pembangunan Umat*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Maulida, F., & Abu Bakar, M. Y. (2024). *Ibnu Sina: Pelopor pendidikan holistik dan berkarakter*. At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam. [Journal of Contemporary Administration+2Universitas Muhammadiyah Metro+2E-Journal UIN Malang+2](https://doi.org/10.30605/journalofcontemporaryadministration.2024.1)
- Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuril Fathiha, N., Latipah, E., & Sumedi. (2024). Ibn Sina's Concept of Thought (Religious-Rational) about Education and Its Relevance to Contemporary Islamic Education. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 7(1), 1033–1043. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.1027>
- Prasetya, S. A., Rofiq, A. A., Sawai, R. P., & Sawai, J. P. (2024). Ibn Sinā's psychology: The substantiation of soul values in Islamic education. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*.
- Rahman, F., & Wahyuningtyas, A. (2023). *Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digitalisasi*. *Journal on Education*, 5(2), 2353–2368. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.891>
- Rifqi Khairul Anam, & Idris Mohammed Khalil, A. (2025). *The relevance of Ibn Sina's thoughts in facing education in the Artificial Intelligence era*. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 5(1), 1–14.
- Safaruddin, S., & Roza, E. (2024). *Pola pendidikan Islam versi Ibnu Sina*. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(2). ejournal.insuriponorogo.ac.id
- Safiti, N., Alwizar, A., & Hulawa, D. E. (2024). Konsep guru dalam perspektif Ibnu Sina. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 4730–4735. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i3.23046>
- Silfy, F., Nasikhin, & Fihri. (2025). *The concept of children's education in the perspective of Ibn Sina*. *ARIMA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 70–74. <https://doi.org/10.62017/arima.v2i4.4440>
- Syihabuddin, M., Manggala, K., Mahfudhoh, R., Nurul Huda, L., & Nisawanda Duha Alfani, A. T. (2023). Implementation of Ibn Sina's scientific integration-interconnection thought in Islamic

- education. SETYAKI: *Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 1(4).
<https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i4.626>
- Utami, D. I., Lubis, M. A., Ananda, M. R., & Syaifuddin, M. (2024). Konsep pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Sina: tujuan, kurikulum, dan metode pembelajaran. *Jurnal Kajian Agama Islam*, 8(6).
- Utami, D. I., Lubis, M. A., Ananda, M. R., & Syaifuddin, M. (2024). *Konsep pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Sina: tujuan, kurikulum, dan metode pembelajaran*. *Jurnal Kajian Agama Islam*, 8(6).
- Wanto, E. K., & Khojir, K. (2024). *Pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan dan relevansinya di era Society 5.0*. *Journal of Islamic Education Policy*. [IAIN Manado Journal](#)
- Wibowo, & Udayani, R. (2021). *Relevansi pemikiran Ibnu Sina terhadap pendidikan di era modern*. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 1(2), 199–214. [IAIN Manado Journal+4E-Journal UIN Sunan Kalijaga+4](#)
- Yaman, B., Suharto, T., Rohmadi, Y., & Malik, M. K. (2023). Sustainable Educational Innovation: Contextualizing Ibn Sina's Philosophical Framework in Modern Kuttub. *Profetika: Jurnal Studi Islam*.
- Zainuri, Z., & Aslamiah, N. (2024). Islamic Education Management in the Thought of Ibn Sina: Between Rationality and Spirituality. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 4(1), 679–690. <https://doi.org/10.54012/jcell.v4i001.467>
- Zainuri, Z., & Aslamiah, N. (2024). Islamic Education Management in the Thought of Ibn Sina: Between Rationality and Spirituality. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 4(1), 679–690. <https://doi.org/10.54012/jcell.v4i001.467>
- Zainuri, Z., & Aslamiah, N. (2024). *Islamic education management in the thought of Ibn Sina: Between rationality and spirituality*. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 4(1), 679–690. [Universitas Muhammadiyah Metro+7Journal of Contemporary Administration+7ejournal.insuriponorogo.ac.id+7](#)
- Zuhairini, et al. (2003). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.